

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Film menjadi salah satu pilihan untuk mengisi waktu luang yang digemari hampir semua kalangan, mulai dari anak-anak sampai orang tua karena film itu sendiri dapat dijadikan sebagai salah satu sarana hiburan. Selain itu film juga bisa dijadikan sebagai sarana penyampaian segala pesan positif maupun negatif, bahkan bisa menjadi sarana provokasi yang dapat menyebabkan sebuah konflik kepada para penontonya.

Film merupakan sebuah media yang merepresentasikan sebuah gagasan dan realitas tertentu dengan menggunakan tampilan visual, audio dan tentunya narasi yang ditunjukkan kepada penonton. Film memanfaatkan kekuatan dari gambar dan bahasa. Bahasa sendiri merupakan alat yang sedemikian kuatnya dalam mempengaruhi manusia. Pesan dalam film terkandung pada simbol-simbol yang hadir dalam setiap adegannya (Anggid, 2009: 32).

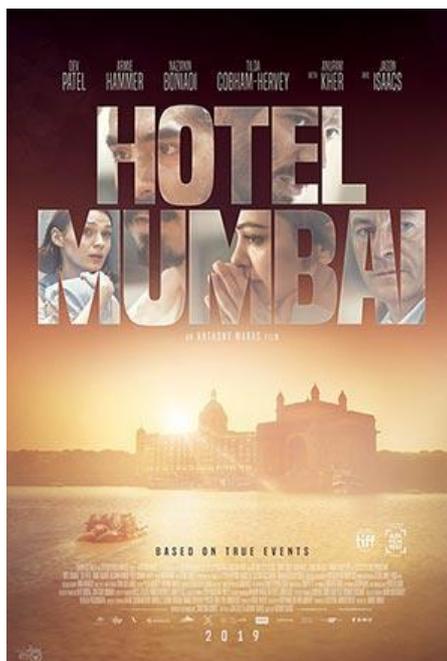
Salah satunya adalah isu kejahatan terorisme menjadi yang cukup banyak diangkat oleh para sineas ke dalam sebuah film. Hotel Mumbai merupakan salah satu film besutan sutradara Anthony Maras yang mengangkat cerita nyata dari kejadian serangan teroris di kota Mumbai, India, pada 2008 lalu. Kejadian ini sempat menggemparkan seluruh dunia, karena pasalnya kejadian ini termasuk salah satu serangan teror paling brutal yang pernah dilakukan di dunia.

Dilansir dari *Indianexpress.com* sepuluh pemuda berhasil mengepung Hotel Mumbai pada 26-28 November 2008, selama 60 jam dan berhasil

merenggut 166 nyawa, 24 diantaranya termasuk warga asing. Dua pemuda melakukan penembakan di dalam kota sementara dua lainnya bergerak menuju bioskop Metro. Ajmal Amar Kasab adalah satu-satunya teroris yang ditangkap hidup-hidup oleh polisi. Dia adalah satu dari empat pemuda yang melakukan penembakan di dalam stasiun kereta api. Serangan itu telah menewaskan 52 orang dan melukai 100 orang lainnya. Penembakan berakhir sekitar pukul 10:45 malam waktu bagian India Standard Time.

Ajmal Amar Kasab, 21 tahun saat melakukan penyerangan terorisme 2008 silam di vonis hukuman gantung pada November 2012. Dia berasal dari organisasi teroris Lashkar-e-Taiha (LeT) yang ada di Pakistan. Kasab diajak masuk dalam organisasi LeT pada Desember 2007 oleh pria muslim bernama Shabaan Mustaq dia adalah seorang sukarelawan di pendidikan Jamaat-ud-Dawa (JuD), seorang wajah politik dari LeT. Mustaq mengarahkan Kasab yang sedang keputusan menjalani hidup dengan mengarahkannya kepada jalur jihad. Seminggu setelah penyerangan orang tua Kasab diwawancarai oleh surat kabar Dawn Pakistan, ibunya menyampaikan bahwa pada bulan Februari 2008 Kasab sempat pulang dan meminta berkat kepadanya untuk melakukan jihad (Henderson, 2013).

India menuding penyerangan itu dilakukan kelompok militan Islam yang berpangkalan di Pakistan, Laskhar-e-Taiba. Menteri Luar Negeri India Salman Khursid mengatakan, bahwa Pakistan sudah diberitahu tentang hukuman mati untuk Kasab akan dilaksanakan, namun Pakistan mengacuhkan pemberitahuan itu (Pasricha, 2012).



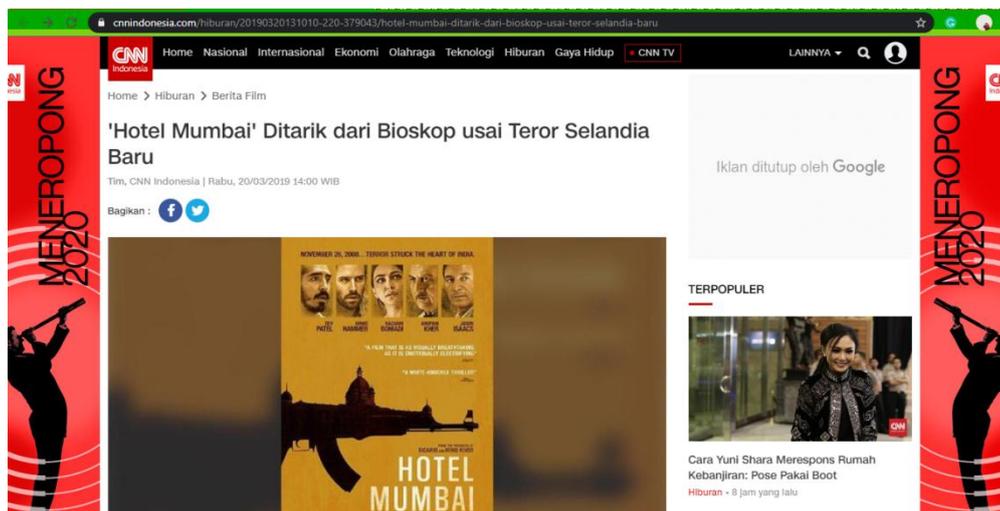
Gambar1.1 Cover Film Hotel Mumbai

Film yang di rilis pada tahun 2019 ini memiliki rating 7.6/10. Anthony Maras memenangkan dua penghargaan berkat film ini, diantaranya *Adelaide Film Festival* dalam kategori “Best Feature” dan *Palm Springs International Film Festival* dalam kategori “Directors to Watch” (IMdB, 2019). Film dengan durasi 125 menit ini di produksi oleh Perusahaan Thunder Road Pictures, dengan para pemerannya; Dev Patel sebagai Arjun, Armie Hammer sebagai David, Nazanin Boniadi sebagai Zahra, Anupam Kher sebagai chef Hemant Oberoi, Tilda Cobham-Hervey sebagai pengasuh Sally, Jason Isaacs sebagai Vasili, Alex Pinder sebagai tukang daging Jim, Amandeep Singh sebagai Imran, Suhail Nayyar sebagai Abdullah, Natasha Liu Bordizzo sebagai Bree, Angus McLaren sebagai Eddie, Yash Trivedi sebagai Ajay, Vipin Sharma sebagai Manajer Hotel, Manoj Mehra sebagai Houssam, dan Carmen Duncan sebagai Puan Wynn. Film Hotel Mumbai ini dirilis di empat Negara diantaranya, Indonesia, Amerika, Australia, dan India.

Film Hotel Mumbai ini menceritakan sebuah kisah nyata yang mencengkeram tentang kemanusiaan dan kepahlawanan, film ini dengan jelas menceritakan bagaimana pengepungan 2008 Hotel Taj yang terkenal oleh sekelompok teroris di Mumbai, India. Diceritakan seorang staf hotel yang berdedikasi adalah koki terkenal Hemant Oberoi (Anupam Kher) dan seorang pelayan (Dev Patel, Slumdog Millionaire) yang memilih untuk mempertaruhkan hidup mereka untuk melindungi para tamu dari Hotel Taj. Saat dunia menyaksikan, pasangan yang putus asa ini (Armie Hammer dan Nazanin Boniadi) dipaksa untuk membuat pengorbanan yang tidak terpikirkan untuk melindungi anak mereka yang baru lahir.

Film Hotel Mumbai ini juga mencertikan bahwa sekelompok teroris ini adalah orang-orang islam, hal itu ditunjukkan oleh bagaimana mereka mengucapkan takbir di setiap ingin melakukan aksi. Dalam aksinya mereka ditunggangi oleh orang lain yang mengawasi mereka dari jauh, mereka dijanjikan uang dan surga dan mengatasnamakan agama. Sehingga mereka mudah dipengaruhi pemimpinnya untuk melakukan hal tersebut.

Selain itu film Hotel Mumbai memiliki pro dan kontra terhadap masyarakat salah satunya, seperti yang dilansir pada media online milik CNN, bahwa di Selandia Baru film Hotel Mumbai ini di tarik dari seluruh bioskop. Itu karena kejadian seorang bersenjata menembak massal orang-orang yang sedang salat Jumat di masjid Christchurch pada 15 Maret 2019.



Gambar 1.2 berita online penarikan film Hotel Mumbai di Selandia Baru

Film Hotel Mumbai ini menggiring opini kepada para penikmatnya bahwa pelaku terorisme berasal dari kaum muslim. Hal itu di dasari dari akhir cerita yang di miliki oleh film ini, tidak adanya penjelasan bahwa para pelaku ini merupakan Islam yang sesat yang tidak dengan ajaran yang ada di dalam Al-Qur'an.

Banyaknya aksi terorisme dengan menggunakan kekerasan, seperti bunuh diri (*suicide bombing*), penculikan, penyiksaan dan yang lainnya menjadikan jihad sebagai pembenaran yang didasari dengan landasan teologis. Pemahaman jihad yang digunakan oleh para pelaku terorisme ini tidak menjamin sesuai dengan makna yang sesungguhnya terkandung di dalam ajaran agama Islam. Faktanya terjadi di Indonesia, dengan adanya penyimpangan dalam memahami jihad yang disalahartikan kemudian disalahgunakan oleh sekelompok orang-orang bahkan oleh seorang yang memiliki pemahaman keras terhadap ajaran Islam sehingga ia melegalkan kekerasan dalam melakukan aksinya (Dahlan, 2008: 71).

Penyimpangan dari makna jihad ini membuat kaum orientalis melihat Islam sebagai agama yang militan dengan para pemeluknya yang dilihat fanatik dalam menyebarkan agama serta hukum-hukumnya menggunakan cara kekerasan serta kekuatan senjata. Pendeknya orientalis adalah cara Barat untuk

mendominasi, merestrukturisasi, dan menguasai Timur. Orientalis mempelajari masalah-masalah ketimuran yang menyangkut agama, adat istiadat, bahasa, sastra, dan masalah lain yang menarik perhatian mereka tentang soal ketimuran dengan memproduksi berbagai stigma tertentu tentang dunia Timur (Khaldun, 2007: 4).

Analisis semiotika adalah salah satu teori yang cukup kuat dalam mengkaji sebuah film. Karena di dalam film sebenarnya tidak hanya menayangkan suatu realitas yang diambil berdasarkan fakta dan hiburan semata. Film juga biasa dipergunakan untuk menyampaikan pesan-pesan ideologi atau kepentingan tertentu. Maka dari itu, semiotika hadir untuk membaca adegan dalam setiap film yang ditayangkan (Lustyantie, 2012: 3).

Dalam dunia semiotik, Roland Barthes terkenal karena mengembangkan teori dari Ferdinand de Saussure. Saussure berperan besar dalam pencetusan Strukturalisme, ia juga memperkenalkan konsep semologi (*sémiologie*; Saussure, 1972: 33). Beranjak dari pendapatnya tentang *langue* yang merupakan sistem tanda yang mengungkapkan sebuah gagasan, Ada pula sistem tanda alphabet bagi tuna wicara, simbol-simbol dalam upacara ritual, serta tanda dalam bidang militer. Saussure berpendapat bahwa *langue* adalah sistem yang terpenting. Oleh karena itu, dapat dibentuk sebuah ilmu lain yang mengkaji tanda-tanda dalam kehidupan sosial yang menjadi bagian dari psikologi sosial (Lustyantie, 2012: 3).

Analisis Roland Barthes dirasa cocok dalam mengkaji film ini karena Roland Barthes memiliki dua tahapan yaitu penanda dan petanda yang selanjutnya menghasilkan sebuah mitos.

2.1 Rumusan Masalah

Jadi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Jihad dan Terorisme dalam Islam pada film Hotel Mumbai ini menggunakan analisis semiotika.

1. Bagaimana makna Jihad dalam Islam yang ditampilkan dalam film Hotel Mumbai ditinjau dengan pendekatan analisis semiotik Roland Barthes?
2. Bagaimana makna Terorisme dalam Islam yang ditampilkan dalam film Hotel Mumbai ditinjau dengan pendekatan analisis semiotik Roland Barthes?

3.1 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan Jihad dalam Islam yang ditampilkan dalam film Hotel Mumbai ditinjau dengan pendekatan analisis semiotik Roland Barthes
2. Mendeskripsikan Terorisme dalam Islam yang ditampilkan dalam film Hotel Mumbai pendekatan analisis semiotik Roland Barthes

4.1 Manfaat Penelitian

Adapun terdapat manfaat dari penelitian yang dibagi kedalam dua aspek yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis:

Memperkaya kajian komunikasi massa melalui kajian simiotik model Roland Barthes, khususnya bagi mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Selain itu memiliki kontribusi terhadap masyarakat tentang makna Jihad dan Terorisme guna meluruskan kesalah pahaman masyarakat.

2. Manfaat praktis:

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan deskripsi tentang Jihad dan Terorisme dalam Islam yang ditampilkan dalam film Hotel Mumbai dengan menggunakan analisis semiotika. Diharapkan juga agar dapat menangkap pesan-pesan yang hendak disampaikan dalam film tersebut.